

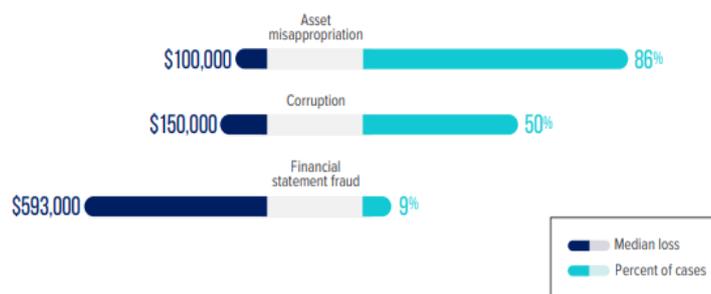
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan, dari laporan keuangan investor dan kreditor dapat melihat hasil operasional sebuah perusahaan pada periode tertentu, Menurut *International Accounting Standards Board (IASB)*, laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang memiliki informasi tentang kinerja keuangan suatu entitas, yang membantu para pemakai dalam membuat keputusan ekonomi. Di dukung dengan pendapat Mulyadi, (2019), laporan keuangan adalah suatu dokumen yang memuat informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas suatu entitas pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu sebuah perusahaan tentu saja ingin menampilkan hasil terbaik agar dapat menarik investor dan kreditor dengan mudah, hal inilah yang dapat menimbulkan adanya *keaktivitas accounting* dan kecurangan pada Laporan keuangan (*Fraud*).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Fraud* merupakan suatu kecurangan yang di sengaja serta melanggar hukum yang telah ditetapkan dengan cara melakukan manipulasi data untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan suatu golongan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) fraud* di bagi menjadi 3 golongan yaitu *corruption, asset misappropriation, dan financial statement fraud*. Berikut adalah data *fraud* yang terjadi pada tahun 2019



Gambar 1.1 Categories of Occupational Fraud

Sumber : Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2019

Menurut Data tersebut dapat di simpulkan bahwa penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*) memiliki persentase tertinggi yaitu 86% dengan kerugian sebesar \$100,000 sedangkan kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) memiliki persentase kasus terendah dengan rata-rata kerugian terbesar yaitu sebanyak \$593,000. Indonesia juga memiliki data *fraud* yang tidak jauh berbeda dari data tersebut, berikut adalah data *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia



Gambar 1.2 Fraud yang paling banyak di Indonesia

Sumber: Survei *Fraud* Indonesia 2019

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa persentase paling kecil adalah persentase *fraud* laporan keuangan dengan persentase sebesar 6,7% jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dengan persentase 28,9% dan juga korupsi di Indonesia dengan persentase paling besar yaitu 64,4% akan tetapi, tidak menutup kemungkinan angka yang di akibatkan dari *fraud* laporan keuangan lebih kecil dibandingkan penyalahgunaan aset dan korupsi, berikut adalah data kerugian yang di akibatkan oleh *fraud* laporan keuangan.

Tabel 1.3 Kerugian akibat *fraud* berdasarkan jenis *fraud*

NILAI KERUGIAN	Korupsi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp.10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp.100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp.5 Milyar - 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. >10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

Sumber: Survei *Fraud* Indonesia 2019

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kerugian akibat dari adanya *fraud* Laporan keuangan tidak jauh berbeda dengan data korupsi dan juga penyalahgunaan aset, tetapi *fraud* Laporan keuangan memiliki

persentase yang tinggi yaitu pada angka 500 juta - 1 Milyar hingga lebih dari 10 Milyar hal inilah yang menjadi fokus utama karena *fraud* pada Laporan keuangan memiliki dampak yang cukup besar dan cukup merugikan bagi sebuah perusahaan. Persentase data tersebut mungkin masih belum mengungkap semua kecurangan yang terjadi seperti manipulasi pajak agar pajak yang di bayarkan perusahaan lebih kecil dari apa yang seharusnya di bayarkan atau bahkan kecurangan yang masih di anggap bagian dari *creative accounting*.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam kasus *fraud* dan telah dibuktikan di beberapa jenis deteksi *fraud* yang diawali oleh Cressey, (1953) dengan theory yang biasanya kita kenal dengan nama *fraud triangle theory*. Seiring bertambahnya ilmu pengetahuan dan penelitian maka model pendeteksi kecurangan laporan keuangan telah berkembang menjadi model *fraud* baru yaitu *fraud hexagon model* yang ditemukan oleh Vousinas, (2019). *Fraud hexagon model* merupakan hasil penyempurnaan dari komponen *fraud pentagon theory* Horwath, (2012) sebelumnya hanya terdapat 5 faktor penyebab dilakukannya tindakan *fraud* bertambah menjadi 6 faktor, yaitu: *Pressure*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Arrogance*, dan *Collusion*. Sehingga, peneliti menggunakan *fraud hexagon model* sebagai metode pendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan.

Tindakan *fraud* yang dilakukan dengan adanya modus atau motif tertentu, didalam syariat islam perilaku kecurangan itu termasuk dosa besar, sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran surat Al Muthafifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝۱

Artinya:

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝۲

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan,

وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۝۳

Artinya: dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.

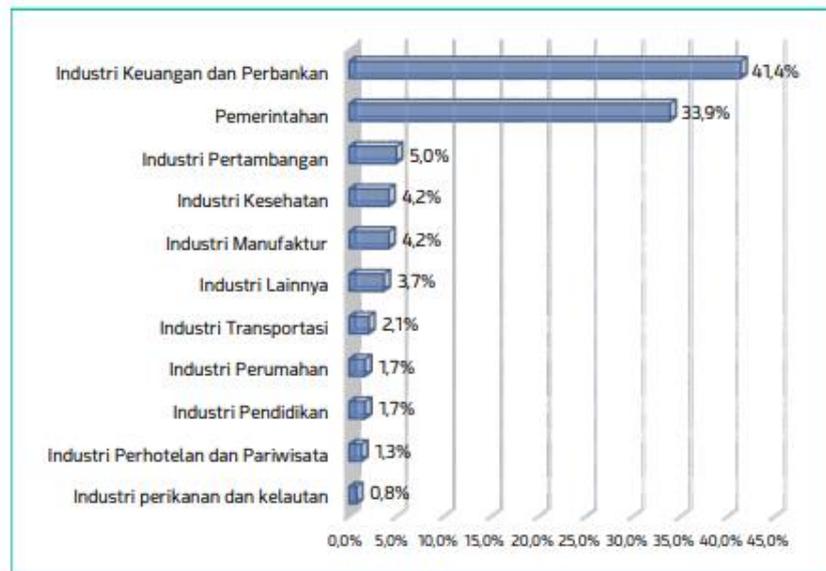
Ayat diatas menjelaskan mengenai kehinaan manusia di hari akhir.

Khususnya bagi para manusia yang melakukan perilaku kecurangan, penggelapan dan menipu ketika melakukan transaksi dan memanipulasi laporan keuangan. Allah akan memberi balasan bagi kaum yang sudah melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan palsu. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu yang hambanya kerjakan, maka dari itu sebaiknya janganlah berbuat kecurangan.

Informasi yang di sajikan pada laporan keuangan dapat merugikan bagi beberapa pihak apabila informasi tersebut di laporkan tidak seperti kondisi Perusahaan yang sebenarnya. kasus kecurangan mungkin saja terjadi diberbagai negara dan juga di berbagai sektor perusahaan. Salah satu

Kasus *financial statement fraud* sektor perbankan yang lumayan menyita atensi warga ialah permasalahan SNP Finance pada tahun 2018 melakukan manipulasi laporan keuangan menggunakan 14 bank untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai lembaga keuangan, sehingga menimbulkan kerugian sekitar Rp14 triliun (Asmara, 2018). Selain itu, masalah kecurangan laporan keuangan juga muncul di Bank Tabungan Negeri (BTN) yang melakukan *window dressing* laporan keuangan dengan menjual pinjaman bermasalah kepada Industri Manajemen Aset (PPA) dan memberikan pinjaman kepada PPA sehubungan dengan penjualan tersebut. Selain itu Bank Tabungan Negara terbukti memberikan pinjaman sebesar Rp100 miliar dan tambahan pinjaman sebesar Rp200 miliar kepada PT Batam Island Marina (Safitri, 2020). Dan juga terjadinya manipulasi nilai material informasi laporan keuangan tahun 2015-2017 oleh Bank Bukopin yang mengurangi nilai laba bersih tahun 2016 sekitar Rp896,44 miliar dari nilai sebenarnya. Selain itu, pemasukan provisi dan komisi berubah menjadi Rp317,88 miliar dari sebelumnya Rp1,06 triliun (Rachman, 2018).

Sektor perbankan memiliki banyak Kasus *fraud* pada *financial statement* seperti yang telah diuraikan di atas, sesuai dengan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2019.



Gambar 1.4 Industries of the victim organizations

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2019

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Agency theory* (teori keagenan), dimana *Agency theory* mengatakan hubungan kerja sama antara *principal* yang terdiri atas satu orang atau lebih sebagai pemilik saham yang memberikan wewenangnya kepada agen (orang lain). Ada yang beranggapan bahwa kepentingan yang dianggap baik oleh pemegang saham belum tentu sejalan dengan keinginan Manajemen, hal inilah yang dapat menyebabkan masalah keagenan. Informasi yang tidak seimbang antara *agent* dan *principal* dapat menyebabkan *Fraud* pada laporan keuangan. Hal ini mungkin saja terjadi dikarenakan adanya peluang antara *agent* dan *principal* yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* keuangan.

Pressure atau tekanan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan. *Financial target* merupakan salah satu bentuk tekanan yang berupa tanggung jawab manajemen dalam menjalankan pekerjaannya, manajer perusahaan dituntut untuk mencapai target keuangan berupa profit yang sudah direncanakan dari pihak manajemen yang harus dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebagai bentuk timbal balik dalam bisnis.

Financial target berhubungan dengan teori agensi, dimana apabila manajer tidak mampu mencapai *financial target*, maka manajer dapat melakukan kecurangan untuk mencapai *financial target*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yesiriani dan Rahayu (2017) menyatakan bahwa hasil *financial target* berpengaruh signifikan pada *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rukmana (2018), Noble (2019), dan Umar *et. al.*, sedangkan hasil penelitian Handoko dan Natasya (2019) mengatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Financial target juga merupakan salah satu tekanan yang berupa tanggung jawab manajemen dalam menjalankan pekerjaannya. *Financial target* berhubungan dengan teori agensi, dimana apabila manajer tidak mampu mencapai *financial target*, maka manajer dapat melakukan kecurangan untuk mencapai *financial target*. Penelitian Yesiriani dan Rahayu (2017) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa

external pressure berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Amalia *et. al.*, (2020) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Opportunity dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan. hal ini berhubungan dengan teori agensi, teori agensi menjelaskan bahwa adanya celah atau kesempatan yang timbul akibat adanya konflik keagenan membuat seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan. *Opportunity* muncul akibat dari penyalahgunaan kekuasaan dan lemahnya System pengendalian internal serta pengawasan Cressey, (1953)

Kesempatan ini dapat timbul dengan adanya *Ineffective monitoring*, *Ineffective monitoring* adalah pengawasan kinerja perusahaan yang kurang efektif. Ketika pemantauan dan pengawasan tidak efektif pada suatu perusahaan maka, memiliki kemungkinan tinggi terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan Penelitian Herdiana dan Sari, (2018) yang mengatakan bahwa *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*, sejalan dengan penelitian Lestari dan Henny (2019), sedangkan penelitian yang dilakukan Handoko (2021) dan Sagala (2021) menyatakan bahwa *Ineffectictive monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Rationalization mendorong seseorang untuk berbuat curang pada saat seseorang berada dalam situasi stres yang membuat pihak tersebut merasa bahwa berbuat curang merupakan kegiatan yang wajar Cressey, (1953). Hal ini berhubungan dengan teori agensi dimana Pergantian auditor oleh perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* semakin tinggi dan menyebabkan masalah asimetris informasi. Dalam kondisi ini, manajemen perusahaan mungkin akan memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang situasi perusahaan dibandingkan dengan *principal* atau auditor yang baru ditunjuk (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Sesuai dengan hasil penelitian Husmawati *et. al.*, (2017) menjelaskan jika *change in auditor* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud* penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Husmawati *et. al.*, (2017). Sedangkan Penelitian Handoko (2021) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Capability adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan kedudukan untuk menemukan celah atau peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Salah satu pemanfaatannya yaitu dengan adanya pergantian direksi. Hal ini sejalan dengan Teori keagenan yang menjelaskan bahwa dewan direksi sebagai *agent* dapat memiliki kepentingan pribadi dan melakukan tindakan yang bertentangan

dengan kepentingan *principal*. Sesuai dengan hasil penelitian Siddiq, *et. al.*, (2017) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Penelitian Handoko (2021) menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Arrogance yaitu sikap seseorang merasa lebih unggul terhadap orang lain dalam suatu situasi sehingga merasa bahwa aturan yang terdapat di lingkungan sekitar tidak harus dipatuhi maupun dilaksanakan Howarth, (2011). Salah satu pengukurnya yaitu dengan *CEO duality*. *CEO duality* adalah sebuah sikap dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh seorang CEO atau seseorang yang memegang jabatan lain dalam suatu perusahaan. Teori *CEO duality* memiliki keterkaitan dengan *Agency theory*, Karena dengan adanya jabatan ganda, CEO akan memiliki sikap untuk mendominasi kekuasaan pada perusahaan, hal ini dapat mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan pemilik. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yusof *et. al.*, (2015), dan Yang *et. al.*, (2017) menunjukkan bahwa *CEO Duality* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Penelitian Sari, *et. al.*, (2022) menunjukkan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Collusion merupakan kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk merugikan seseorang atau pihak ketiga seperti penipuan vousinas,

(2019), kolusi dalam perusahaan dapat diidentifikasi melalui proyek dari pemerintah. Proyek pemerintah memiliki keterkaitan dengan teori agensi dimana dengan adanya Kemudahan dan hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Kemudahan ini juga akan memicu timbulnya kolusi antara karyawan dan pihak luar seperti politisi atau pemerintah (Achmad *et al.*, 2022). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari dan Nugroho, (2020) menunjukkan bahwa proyek pemerintah memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Ratmono (2020), Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021), dan Nurardi dan Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa proyek pemerintah tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan mengenai *financial statement fraud* dan *fraud hexagon* untuk mengetahui konsistensi temuan. Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud hexagon* yang bertujuan untuk menganalisis kecurangan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik membahas penelitian yang berjudul “**Analisis *Fraud Hexagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***” (studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021) Penelitian ini merupakan suatu pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Handoko, (2021) yang menganalisis *fraud hexagon* dalam mendeteksi

financial statement fraud pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan variabel dan dengan pengukur yang berbeda. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel *CEO duality* untuk mengukur *arrogancy* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel *frequent number of CEO's Pictures* untuk mengukur *arrogancy*, pada penelitian ini, peneliti menggunakan *M-score* untuk mengukur *financial statement* sedangkan pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan *F-score* untuk mengukur *financial statement*. Penelitian kali ini memiliki periode yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan periode 2020-2022 sedangkan sebelumnya menggunakan periode 2015-2019.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis *fraud hexagon* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kemampuan (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh positif dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
3. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
4. Apakah *Change In Auditor* berpengaruh positif dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
5. Apakah *Change In Director* berpengaruh positif dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
6. Apakah *CEO Duality* berpengaruh positif dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
7. Apakah Proyek Pemerintah berpengaruh positif dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*.

4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *Change In Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *Change In Director* terhadap *Financial Statement Fraud*.
6. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *CEO Duality* terhadap *Financial Statement Fraud*.
7. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif Proyek pemerintah terhadap *Financial Statement Fraud*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sanggup memverifikasi sebagian teori yang dirujuk dalam riset ini, ialah teori agensi serta *fraud hexagon theory* dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh *Financial Target, External Pressure, Ineffective monitoring, Change in auditor, Change in Director, CEO Duality*, serta Proyek pemerintah terhadap *financial Statement Fraud*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik dan auditing investigatif mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Perbankan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran apa saja tanda-tanda akan terjadinya kecurangan dengan cara menganalisis kondisi laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan agar tidak terjadi kecurangan. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi para manajer perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai faktor pertimbangan bagi para investor dalam memutuskan pengalokasian modal mereka ke suatu perusahaan.

c. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi kantor akuntan publik mengenai cara mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sehingga bisa mengoptimalkan kualitas dan kehati-hatian dalam mengecek laporan keuangan perusahaan.